

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan potensi tersebut.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) dirancang dengan mengikuti prinsip-prinsip khas yang edukatif, yaitu kegiatan yang berfokus pada kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Dengan demikian, dalam KBM, guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritas atau haknya dalam membangun gagasan. Tanggung jawab belajar tetap berada pada diri siswa, dan guru hanya bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar secara berkelanjutan atau sepanjang hayat.<sup>2</sup>

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>3</sup>

Pada umumnya, siswa memberikan respons dan berperilaku baik jika guru bersifat menunjang dan membantu selama berlangsungnya pembelajaran. Motivasi siswa dipengaruhi secara positif oleh guru yang bersemangat dan antusias terhadap isi/materi yang diajarkannya. Guru juga perlu memberikan

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 5, hlm.1.

<sup>2</sup> Masnur Muslich, *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 48.

<sup>3</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm.23.

umpan balik yang positif sepanjang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, guru perlu menciptakan suasana lingkungan kelas yang menyenangkan (*comfortable*) dan menunjang (*supportive*), sehingga membangkitkan motivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang positif.<sup>4</sup>

Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif. Guru harus mampu memotivasi siswa dalam belajar mengajar. Kemampuan guru dalam dua hal tersebut akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Kondisi seperti itu dapat terwujud, jika guru dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya, sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.<sup>5</sup>

Suatu metode bisa dikatakan efektif, jika prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan memakai metode tertentu, tetapi dapat menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik. Hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar penguasaan pengetahuan semata-mata, tetapi juga tampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu. Perubahan ini tentu harus dapat dilihat dan diamati, bersifat khusus dan operasional, dalam arti mudah diukur.

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, di antaranya adalah motivasi. Motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Demikian juga para siswa mau melakukan sesuatu bilamana berguna bagi mereka untuk melakukan tugas-tugas pekerjaan sekolah. Siswa yang mempunyai intelegensi tinggi mungkin gagal dalam pelajaran karena kekurangan motivasi. Hasil baik tercapai dengan motivasi yang kuat.<sup>6</sup>

Dalam sebuah kelas kadang ditemukan siswa yang malas berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Sebagian dari mereka tidak mengetahui bahwa semua

---

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 87.

<sup>5</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), hlm.65.

<sup>6</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), Cet.2, hlm. 73

mata pelajaran dan pengetahuan yang mereka dapatkan dari studi pasti membantu kesuksesan mereka pada masa depan. Untuk itulah, guru memegang posisi penting dalam memberikan dorongan dan harapan. Guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga mau belajar. Keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan, agar belajar menjadi efektif dan dapat mencapai hasil yang diinginkan.<sup>7</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar kadang ditemukan siswa yang malas berpartisipasi dalam belajar. Sementara siswa yang lain aktif berpartisipasi dalam kegiatan. Seorang atau dua orang siswa duduk dengan santainya dikursi mereka dengan alam pemikiran yang jauh entah ke mana. Sedikit pun tidak bergerak hatinya untuk mengikuti pelajaran dengan cara mendengarkan penjelasan guru atau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.<sup>8</sup>

Keadaan minat terhadap suatu mata pelajaran tersebut menjadi pangkal penyebab mengapa siswa tidak berminat untuk mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Itulah pertanda bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Hal tersebut di karenakan oleh minimnya motivasi yang ada dalam diri siswa. Jika hal ini terjadi, guru harus mampu membangkitkan motivasi dari luar diri siswa. Hal ini diharapkan untuk membantu agar siswa mempunyai minat dan semangat untuk belajar, sehingga dengan bantuan itu siswa dapat keluar dari kesulitan belajar.<sup>9</sup>

Mengingat demikian penting motivasi bagi siswa dalam belajar, maka guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar para siswanya. Dalam usaha ini banyaklah cara yang dapat dilakukan. Menciptakan kondisi-kondisi tertentu dapat membangkitkan motivasi belajar.

Selain motivasi, salah satu upaya untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar, khususnya mutu proses belajar dan hasil belajar adalah peningkatan mutu guru sehingga memiliki kemampuan profesional yang

---

<sup>7</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.21.

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta :PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.114.

<sup>9</sup> *Ibid.*

memadai. Profesionalitas guru harus terlihat pada kemampuannya mengelola kelas dan mengajar secara efektif. Guru harus mampu membelajarkan para siswa menguasai bahan pelajaran yang diberikannya sesuai dengan tuntutan kurikulum. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.<sup>10</sup>

Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah manajemen kelas. Manajemen kelas merupakan masalah yang kompleks. Guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas untuk mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan siswa dapat belajar. Tugas utama dan yang paling sulit dilakukan guru adalah manajemen kelas, lebih-lebih tidak ada satu pun pendekatan yang dikatakan paling baik.<sup>11</sup>

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan mengelola sarana pengajaran. Guru harus mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Manajemen kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses interaksi edukatif yang efektif.<sup>12</sup>

Kemampuan manajemen kelas menentukan keberhasilan pembelajaran. Tanpa kemampuan manajemen kelas yang efektif, segala kemampuan guru yang lain dapat menjadi netral dalam arti kurang memberikan pengaruh atau dampak positif terhadap pembelajaran siswa. Tiada gunanya seorang guru menguasai bahan pembelajaran, tidak bermanfaat kemampuannya menciptakan kegiatan-kegiatan belajar yang menarik sesuai dengan pokok bahasan, tiada gunanya dia mengetahui jenis pertanyaan yang perlu ditanyakan atau kemampuannya menjelaskan pelajaran secara gamblang; jika

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), Cet.2, hlm. 166 – 167.

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 144.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 145.

segala yang diupayakan guru itu tidak diperhatikan atau didengarkan oleh para siswanya.<sup>13</sup>

Salah satu bentuk manajemen kelas bagi guru yang penting adalah mengelola kelas dan penataan ruang yang terlihat asri, rapi, indah sehingga membuat anak kerasan di dalam kelas, dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Ada beberapa manfaat manajemen setting kelas yang menarik antara lain siswa tidak merasa jenuh, siswa akan merasa betah dalam kelas, siswa termotivasi dalam belajar serta dapat menumbuhkan kreativitas untuk mendesain kelas yang lebih rapi.

Lingkungan fisik dalam kelas dapat mendukung atau menghambat kegiatan belajar aktif. Tidak ada satu pun susunan yang mutlak ideal, namun ada banyak pilihan yang tersedia. “Pendekorasian interior” kegiatan belajar aktif merupakan hal yang menyenangkan dan menantang (khususnya bila perabotannya kurang ideal). Dalam beberapa kasus, perabotan kelas bisa disusun ulang untuk menciptakan formasi yang berbeda. Bahkan meja tradisional bisa disatukan agar membentuk meja besar dan juga membentuk formasi yang berbeda.<sup>14</sup>

Siswa dalam suatu kelas biasanya memiliki kemampuan beragam, ada yang memiliki tingkat kepandaian yang tinggi, sedang, dan kurang. Menurut pandangan psikologi pendidikan, sebenarnya tidak ada siswa yang pandai atau bodoh, yang lebih tepat adalah siswa dengan kemampuan lambat atau cepat dalam belajar. Dalam materi yang sama, bagi siswa satu memerlukan dua kali pertemuan untuk memahami isinya, namun bagi siswa lain perlu empat kali pertemuan atau lebih untuk dapat menyerapnya.

Karena itu, guru perlu mengatur kapan siswa bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok atau klasikal. Jika harus dibentuk kelompok, kapan siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuannya sehingga ia dapat berkonsentrasi membantu siswa yang kurang, dan kapan siswa dikelompokkan

---

<sup>13</sup> E. C. Wragg, *Pengelolaan Kelas*, terj. Anwar Jasin, (Jakarta : PT. Grasindo, 1996), hlm.1.

<sup>14</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning (101 Cara Belajar Siswa Aktif)*, terj.Raisul Muttaqien, (Bandung : Nusamedia, 2006), hlm. 35.

secara campuran berbagai kemampuan sehingga terjadi tutor sebaya (*Peer teaching*).<sup>15</sup>

Manajemen setting kelas meliputi pengelolaan beberapa benda / objek yang ada dalam ruang belajar seperti meja, kursi, pajangan sebagai hasil karya siswa, perabot sekolah, atau sumber belajar yang ada di kelas. Pengelolaan meja-kursi dapat disusun secara kelompok, lingkaran, berbentuk U atau bentuk berjajar atau secara berbaris. Susunan ini tergantung strategi yang digunakan dan tujuan yang akan dicapai.

Bertolak dari latar belakang permasalahan di atas, dapat dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai alternatif dalam penyelesaian permasalahan ini. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Upaya penelitian tindakan kelas (PTK) diharapkan dapat menciptakan budaya belajar (*learning culture*) di kalangan guru-siswa.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja, sebab pendekatan penelitian ini menampilkan pola kerja yang bersifat kolaboratif.

Berangkat dari pokok permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “*Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Manajemen Setting Kelas (Studi Tindakan pada Siswa Kelas VII SMP N 28 Semarang)*”.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan dan memahami pokok kajian penelitian ini, perlu dijelaskan batas-batas pengertian dan maksud dari penelitian. Sebagaimana disebutkan di atas, judul penelitian ini adalah “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Melalui

---

<sup>15</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : RaSAIL Media Group, 2008), hlm.57.

Manajemen Setting Kelas (Studi Tindakan Pada Siswa Kelas VII SMP N 28 Semarang)”).

Adapun hal-hal yang perlu dijelaskan hingga terbentuk suatu pengertian yang utuh sesuai dengan maksud sebenarnya dari judul penelitian tersebut antara lain :

1. *Upaya* adalah usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.<sup>16</sup>
2. *Meningkatkan motivasi belajar siswa*

Meningkatkan adalah menaikkan, mempertinggi, memperhebat (derajat, taraf dan sebagainya).<sup>17</sup>

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan.

Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>18</sup>

Adapun tentang pengertian belajar banyak dari pakar pendidikan yang mendefinisikan mengenai hal tersebut. Slameto mengartikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>19</sup>

Belajar menurut Muhibbin Syah secara umum dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif

---

<sup>16</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm. 995.

<sup>17</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1992), hlm.1078.

<sup>18</sup> Moh. Uzer Usman, *Op. Cit.*, hlm. 28.

<sup>19</sup> Slameto, *Op. Cit.*, hlm.2.

menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>20</sup>

Jadi secara sederhana motivasi belajar siswa dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar (siswa) itu dapat tercapai.

### 3. *Mata pelajaran PAI*

PAI adalah nama bidang studi atau mata pelajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subjek pelajaran oleh siswa Muslim dalam menyelesaikan pendidikannya di tingkat tertentu.

### 4. *Manajemen Setting Kelas*

Manajemen kelas adalah nama lain dari pengelolaan kelas, yang berarti manajemen kelas dan pengelolaan kelas punya arti dan pengertian yang sama, yaitu suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>21</sup>

Manajemen adalah ilmu, yaitu yang mempelajari dan meneliti upaya manusia untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien dengan bantuan beberapa sumber.<sup>22</sup>

Sedangkan kelas menunjukkan pada kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar.

Menurut Suharsimi Arikunto, kelas adalah bagian atau unit terkecil dari sekolah yang terdiri dari sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama mendapat pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.<sup>23</sup> Adapun kelas pada umumnya dibedakan menjadi dua bagian : a. Fisik (ruang kelas, sarana

---

<sup>20</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.92.

<sup>21</sup> Sufyarma M, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm.187.

<sup>22</sup> Onong Uchjana Effendy, *Sistem Informasi dalam Manajemen*, (Bandung : Alumni, 1981), hlm.6.

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm.3.

prasarana), b. Nonfisik (siswa). Sedangkan yang dimaksud kelas dalam judul penelitian ini adalah ruangan kelas dan perlengkapan proses pembelajaran.

Jadi manajemen setting kelas adalah suatu ketrampilan / usaha yang dilakukan guru atau penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dalam suatu kelas untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal melalui pengaturan ruang kelas dan siswa (*setting kelas*) sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

#### 5. *SMP Negeri 28 Semarang*

Adalah lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama yang berstandar Nasional (SSN) yang berlokasi di Jl. Kyai Gilang Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI melalui manajemen setting kelas ?
2. Apakah manajemen setting kelas pada pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa ?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Tidak terlepas dari pokok permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI setelah digunakan strategi manajemen setting kelas.
- b. Untuk mengetahui penerapan manajemen setting kelas dalam menumbuhkan motivasi dan keaktifan serta meningkatkan hasil belajar siswa.

#### 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat :

a. Secara Teori

Dengan adanya penelitian ini, penulis dapat mengetahui konsep manajemen setting kelas khususnya dalam pembelajaran PAI di sekolah yang penulis teliti yaitu SMP N 28 Semarang.

b. Secara Praktis

- 1) Lahirnya suatu model pembelajaran yang dapat memberi nuansa baru bagi siswa untuk semangat belajar dan berperan aktif dalam proses pembelajaran serta mampu menghadapi masalah-masalah baru dalam lingkungan yang semakin hari semakin kompleks.
- 2) Bagi guru, diperolehnya suatu kreativitas variasi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) yang berakarkan kurikulum 2004, yakni memberi banyak keaktifan pada siswa dan guru sebagai fasilitator.
- 3) Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.